

**KAJIAN MAKNA PROSESI UPACARA PERNIKAHAN DI DUSUN DAMPAR DESA
BADES KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG**

Nita Sofia Maharani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
nitamaharani16050634052@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti, S.Pd. M. Pd.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang memiliki tradisi prosesi upacara pernikahan yang berbeda dari tradisi pernikahan yang ada di Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan tahapan dan makna prosesi upacara pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, melestarikan dan memperkenalkan upacara adat pernikahan di Dusun Dampar Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, studi literatur buku dan jurnal. Hasil dari penelitian adalah tahapan prosesi upacara pernikahan yaitu, *njaluk*, *bakal besan*, *lamaran*, *balesi lamaran*, *ndesek*, *manggulan*, *tebus kembar mayang*, *akad nikah*, dan *panggih*. Makna dari prosesi upacara pernikahan yang berbeda dari masing-masing tahapan yang secara keseluruhan bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kedamaian bagi kedua pengantin dalam menjalankan rumah tangga.

kata Kunci : Upacara Pernikahan Dusun Dampar, Kajian, Makna.

Abstract

Dampar su-village Bades, Pasirian District at Lumajang Regency has a tradition of wedding ceremony processions that is different from thr other district in Lumajang. This research aimed to describe the phase and the meaning of the wedding ceremony processions in Dampar sub-village Bades, Pasirian District, Lumajang regency preserve and introduce the tradisional wedding ceremony in Dampar seb-village Bades, Pasirian district, Lumajang regency. The type of this research is qualitative descriptive method with data collection in the form of interview, book and journal literature.. The result of the study are the phase of the wedding ceremony processions, namely *njaluk*, *bakal besan*, *lamaran*, *balesi lamaran*, *ndesek*, *manggulan*, *tebus kembar mayang*, *akad nikah*, and *panggih*. The meaning of the wedding ceremony processions that is different from each of the phase which as a whole aims to maintain safety and peace for the bride and groom in running the household.

Keywords : Dampar Marriage Ceremony, Study, Meaning.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya, terutama pada kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah identik dengan ciri khas dan wujud yang beranekaragam. Penyebab dari perbedaan ini berasal dari perbedaan latar belakang dan asal usul budaya itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2015:9) menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya dalam kehidupan. Setiap suku bangsa di dunia hidup dengan membentuk, menjalankan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Koentjaraningrat (2015:5) ada tiga jenis wujud kebudayaan: (1) Kebudayaan adalah suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma - norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini dikenal dengan nama wujud budaya ideal, memiliki sifat abstrak karena berasal dari pikiran manusia sebagai pelaku budaya hidup. Wujud budaya ini dimaksudkan untuk mengatur perilaku dan memberikan arahan dalam menjadikan manusia di dalam bermasyarakat. (2) Kebudayaan adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua juga memiliki sifat konkrit, wujud kebudayaan ini terjadi di sekeliling dan terjadi di kehidupan sehari-hari. Manusia ketika hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial ataupun makhluk individu harus mengikuti pola tertentu berdasarkan adat istiadat tata kelakuan yang berlaku. (3) Kebudayaan sebagai benda - benda yang berasal dari hasil karya cipta manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga bersifat konkrit

yang disebut dengan budaya fisik. Kebudayaan ini berbentuk benda-benda yang dihasilkan dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, pada wujud kebudayaan kedua dijelaskan bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial ataupun makhluk individu harus mengikuti pola tertentu berdasarkan adat istiadat tata kelakuan yang berlaku munculnya keanekaragaman tata upacara pernikahan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat dilihat di dalam masyarakat. Pernikahan pada masyarakat Indonesia biasa dirayakan dengan melakukan upacara adat. Menurut Koentjaraningrat (2015:5) Upacara pernikahan adalah salah satu wujud kebudayaan yang bersifat kompleks dan merupakan hasil dari aktivitas atau sistem sosial yang menciptakan interaksi antar warga satu dengan yang lainnya untuk membantu dan merayakan upacara pernikahan. pernikahan adalah suatu proses penyatuan antara dua orang sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk membina keluarga yang mandiri. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang tetapi juga penyatuan antara dua keluarga. Pernikahan selalu diwarnai dengan rangkaian upacara dan adat istiadat yang memiliki nilai budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang (Sardjono, 2008:15). Upacara pernikahan di masyarakat jawa dianggap sangat penting, karena makna pernikahan dan upacara pernikahan adalah untuk menyatukan dua orang untuk membentuk rumah tangga yang mandiri. Pernikahan memiliki keunikan dan keindahannya sendiri termasuk salah satunya yaitu pernikahan di

Lumajang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya upacara pernikahan yang sering di gunakan pada prosesi pernikahan di Lumajang adalah upacara pernikahan gaya Solo Putri. Sehingga masyarakat tidak banyak yang mengetahui bahwa di salah satu daerah di Lumajang yaitu di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian terdapat upacara adat pernikahan yang memiliki perbedaan dengan upacara pengantin gaya Solo Putri yang sering digunakan. Upacara pernikahan di Dusun Dampar memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Upacara pernikahan di Dusun dampar ini merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Kajian Makna Prosesi Upacara Pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”**. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan upacara adat pernikahan di Dusun Dampar dan menjaga kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tahapan dan makna prosesi upacara pernikahan di Dusun dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang ?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan dan makna prosesi upacara pernikahan di Dusun dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, serta melestarikan dan memperkenalkan upacara adat pernikahan di Dusun Dampar Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui studi deskriptif tentang kajian

prosesi upacara pernikahan di dusun Dampar Desa Bades adalah jenis penelitian kualitatif. Sudaryono (2017:91) mengemukakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan kehidupan tersebut berdasarkan sudut pandang dari narasumber adalah penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil interaksi sosialnya dan memahami merupakan esensi dari penelitian kualitatif.

Sudaryono (2017:82) penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta - fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada keterangan dari informan, sehingga hasil dari penelitian ini berdasarkan pada fakta yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti.

Objek dari penelitian ini adalah prosesi upacara Pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, dikaji berdasarkan makna dari tahapan prosesi upacara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2020 sampai bulan April 2020. penelitian ini dilakukan di kediaman ibu Sutarmi selaku pelaksana *panggih manten* (dukun *manten/pranoto wico*), bapak Pairen selaku

pembuat kembar mayang yang beralamatkan di dusun Dampar Desa Bades.

Menurut Arikunto (2014:100), metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian. Karena metode ini merupakan strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi, keterangan-keterangan, kenyataan-kenyataan yang dapat dipercaya dan akurat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, studi literatur buku dan jurnal-jurnal penelitian terkait.

Wawancara (*interview*) adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara atau peneliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau responden mengenai permasalahan yang ingin diketahui. Wawancara dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui informasi yang akurat secara langsung dari narasumber mengenai prosesi upacara pernikahan di dusun dampar desa Bades dan untuk mengetahui makna dari masing-masing prosesi.

Teknik wawancara yang digunakan menggunakan teknik semi-terstruktur (Sugiyono:2011), dimana peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan untuk wawancara namun peneliti juga dapat memberikan pertanyaan tambahan sebagai pendukung dalam

pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lengkap.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu Ibu Sutarmi selaku dukun pengantin dan *pranoto wico* (dalang) dan Bapak Pairen selaku pembuat kembar mayang untuk mendapatkan informasi mengenai tahapan-tahapan dan makna dari tata upacara pernikahan di dusun Dampar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tahapan dan makna tata upacara pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dijelaskan sebagai berikut:

Tahapan dan Makna Tata Upacara Pernikahan Di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutarmi (02 April 2020) Tahapan – tahapan dan makna upacara pernikahan di Dusun Dampar desa Bades Kecamatan Pasirian adalah sebagai berikut: (1) *Njaluk*, dua orang sesepuh yang dipercaya oleh keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga wanita untuk mengutarakan maksud kedatangan yaitu meminta atau meminang anak wanita dari keluarga tersebut menjadi istri dari anak laki-lakinya. Jika keluarga wanita setuju maka kedua keluarga langsung membicarakan hari kelahiran dan *weton* dari calon pengantin. Upacara ini bermakna untuk mengetahui apakah hitungan dari hari kelahiran dan *weton* kedua pasangan memenuhi persyaratan adat jawa. Jika memenuhi syarat maka pernikahan bisa

dilaksanakan, sebaliknya jika tidak memenuhi syarat maka pernikahan tidak dapat dilaksanakan. (2) *Bakal Besan*, kedua orang tua wanita datang kerumah kedua orang tua laki-laki untuk menyamakan hitungan dan hari berlangsungnya prosesi lamaran. Jika perhitungan antara kedua keluarga tidak sama maka keluarga wanita mengikuti hitungan dari keluarga laki-laki. Upacara ini bermakna agar tidak terjadi perbedaan pendapat antara kedua keluarga. (3) Lamaran, keluarga laki-laki datang dengan rombongan kerumah keluarga wanita dengan membawa seserahan berupa cincin, keperluan wanita, makanan dan jajanan pasar. Seserahan yang dibawa seperti pada umumnya. Seserahan juga mengikuti kemampuan dari keluarga laki-laki dan disesuaikan dengan permintaan dari wanita yang akan dinikahi. Diakhir acara lamaran keluarga berunding kembali untuk menentukan tanggal keluarga wanita datang kerumah keluarga laki-laki untuk membalas lamaran. Makna dari lamaran adalah untuk mengikat seorang wanita sebagai calon pengantin dari laki-laki yang melamar dan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa wanita tersebut telah memiliki pasangan dan akan segera menikah. Lamaran juga bertujuan untuk mencegah agar tidak ada laki-laki lain yang datang untuk melamar. (4) *Mbalesi*, keluarga dan pengiring calon pengantin wanita datang kerumah keluarga laki-laki untuk membalas lamaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pada upacara ini keluarga calon pengantin wanita juga membawah seserahan yang hamper mirip dengan seserahan yang dibawah pada saat lamaran sebelumnya. Makna dari upacara ini adalah untuk menunjukkan bahwa keluarga calon pengantin wanita juga benar-benar telah menyetujui kedua anak

mereka untuk menikah. (5) *Ndesek*, kedua orang tua calon laki-laki datang kerumah keluarga wanita untuk membicarakan bulan dan tanggal pernikahan yang telah dipilih, hingga kedua keluarga sepakat. Biasanya pembicaraan tanggal pernikahan dilakukan dengan hitungan jawa. Hari dan *pasar* apa yang diperbolehkan. Makna dari prosesi ini adalah agar kedua anak mereka segera melaksanakan pernikahan dan terhindar dari fitnah dan pandangan buruk dari masyarakat.

Tahapan yang ke enam adalah *Manggulan*, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak pairan (03 April 2020) *manggulan* yaitu malam sebelum pernikahan atau malam sebelum upacara *panggih*. *Manggulan* merupakan malam dimana pembuat kembar mayang membuat atau merangkai kembar mayang. Kembar mayang yang di rangkai sebanyak empat buah, dua untuk kembar mayang laki-laki dan dua untuk kembar mayang wanita. Kembar mayang dijuluki dengan *kembang panca warna mingkupe bareng sewengi mekare bareng sedino* yang berarti bunga lima warna yang kuncup bersamaan dalam satu malan dan merekah atau berbunga bersamaan dalam satu hari. Kembar mayang ini dirangkai oleh Bapak Pairan dan Bapak Bagong. Isi dari kembar mayang berupa tunas pohon pisang raja, daun beringin, berbagai macam bentuk rangkaian dari janur kuning, bunga jambe dan andong atau furing. (7) *Tebus Kembar Mayang*, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak pairan (03 April 2020) sesuai dengan namanya yaitu *tebus* kembar mayang, dalam bahasa Indonesia *tebus* berarti Menebus atau membeli, jadi rangkaian ini dilakukan untuk membeli kembar mayang dari penjualnya (pembuat kembar mayang). Dalam upacara ini dihadiri oleh Ibu Sutarmi dan

Bapak Sarman selaku dukun *panggih manten*, bapak Pairen dan Bapak Bagong selaku pembuat dan penjual kembar mayang. Upacara ini juga dihadiri oleh dua orang gadis perawan yang disebut dengan *prawan sunti* dan dua orang perjaka yang disebut dengan *joko kemolo*. Upacara *tebus* ini dilakukan dengan adegan dan dialog seperti yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada umumnya. Harga dari kembar mayang yaitu *setali segobang* yang berarti satu buah kembar mayang seharga dua ratus. Jadi harga dari empat kembar mayang adalah delapan ratus. Setelah selesai proses pembelian kembar mayang diserahkan kepada dua *prawan sunti* dan dua *joko kemolo* untuk di bawa pulang dan diletakkan di meja yang telah dilengkapi dengan semua keperluan yang digunakan untuk upacara *panggih manten*. (8) Akad Nikah, dilakukan sesuai dengan agama dari pengantin. Biasanya dilakukan di pagi hari sebelum pelaksanaan *panggih*. Akad nikah merupakan acara yang wajib dilakukan agar pernikahan pengantin sah secara agama dan secara hukum.

Tahapan yang terakhir dan merupakan tahapan yang paling inti dalam upacara adat pernikahan adalah upacara *panggih*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutarmi (02 April 2020) setelah melakukan akad nikah kedua pengantin melakukan upacara *panggih* atau upacara pertemuan secara adat. Tahapan upacara *panggih* adalah sebagai berikut: (a) *Mapak Manten*, mapak manten dilakukan oleh dukun *panggih* kepada pengantin laki-laki dan rombongan. Upacara ini dilakukan dengan memberikan minuman berupa air yang diletakkan di dalam kendi kepada penganti laki-laki. *Mapak* berarti menjemput atau menyambut, jadi *mapak manten* berarti sambutan kepada pengantin laki-laki beserta

pengiring pengantin. Makna dari upacara ini adalah agar pengantin dan pengiring merasa dihargai sebagai menantu dan tamu. (b) *Gantalan Sirih*, pengantin saling mendekat dan saling melempar gantal yang berupa sirih yang digunakan untuk *mbuntal* atau membungkus bunga jambe, apu (injet/kapur basah), gambir, tembakau dan diikat menggunakan *lawe* (benang putih). Gantalan merupakan simbol dari pertemuan atau perjodohan. Yang bermakna bahwa jika seorang wanita dan seorang laki – laki telah diikat dengan tali suci pernikahan akan menjadi satu dalam cipta, rasa dan karsa. (c) *Tukar Kembar Mayang*, yaitu upacara penukaran antara sepasang kembar mayang laki-laki dan sepasang kembar mayang perempuan. Upacara ini bermakna agar pengantin diberikan kemudahan dan tempat berteduh dalam menjalani perjalanan rumah tangga. (d) *Wijikan*, dilakukan oleh pengantin wanita setelah *haturkan bakti* (sembah ke suami/salaman). Kedua pengantin dan semua kembar mayang berputar sebanyak tiga kali. Pengantin laki-laki melepas alas kaki kemudian kaki diletakkan diatas *pasangan* yaitu alat yang diletakkan di punggung hewan yang digunakan untuk membajak sawah, kemudian pengantin wanita mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air *kembang setaman* yang berisi air, telur, uang logam, tunas pisang raja, bunga tujuh warna dan diletakkan di wadah yang disebut bokor. Setelah selesai pengantin wanita menghaturkan sembah dan diterima oleh pengantin laki-laki. *Wijikan* bermakna sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami, menghilangkan halangan dalam perjalanan rumah tangga dan meneguhkan hati seorang istri kepada suaminya. (e) Pecah Telur, pengantin wanita setelah membersihkan kaki pengantin

laki – laki melemparkan telur ke kaki pengantin laki – laki hingga telur pecah kemudian pengantin perempuan membersihkan kaki pengantin laki-laki dari pecahan telur. Kemudian kedua pengantin saling berpegangan tangan kemudian berputar sebanyak tiga kali. Pecah telur bermakna agar ketika seorang istri melahirkan kelak mendapat kelancaran (*gangsar*) dan keselamatan untuk ibu dan juga bayi. Setelah proses pecah telur kedua pengantin dan semua kembar mayang berputar kembali sebanyak tiga kali. (f) *Sinduran* atau *digendong*, bapak pengantin wanita berada di depan kedua pengantin, ibu pengantin wanita berada di belakang kedua pengantin. Selendang dilingkarkan melingkari pengantin dengan kedua ujung selendang dipegang oleh bapak pengantin wanita dan kedua tangan ibu memegang pundak kedua pengantin dari belakang. Kemudian berjalan perlahan menuju pelaminan. Maknanya adalah bapak dianggap mampu menuntun rumah tangga anaknya menjadi keluarga yang baik dan bahagia. Ibu memberikan semangat dan dorongan dari belakang. (g) *Sungkeman*, kedua pengantin menghaturkan sembah kepada orang tua pengantin wanita secara bersamaan. Pengantin laki-laki mencium tangan bapak pengantin wanita, pengantin wanita mencium tangan ibu, tangan kiri orang tua diletakkan di bahu kanan pengantin. Kemudian kedua pengantin saling bergantian posisi. Setelah selesai kemudian kedua pengantin berjalan kearah orang tua dari pengantin laki-laki dan melakukan prosesi yang sama. Makna dari *sungkeman* adalah sebagai tanda bakti anak kepada orang tua yang telah mendidik dan membesarkan dan memohon doa restu kepada orang tua agar kehidupan rumah tangga pengantin diberikan kebahagiaan. (h)

Dulang-dulangan, disebut juga dengan suap-suapan. Yaitu pengantin laki-laki menyuapi pengantin wanita dan sebaliknya. Nasi yang digunakan untuk upacara *dulang-dulangan* ini memiliki tiga susunan yang disebut dengan *sego punar*. Terdiri dari nasi putih pada lapisan pertama, nasi kuning, dan lapisan terakhir adalah *serundeng*. Susunan nasi ini diletakkan diatas piring yang sudah terdapat empat potong janur kuning yang ditata secara *adu cocor*. Proses dari *dulang-dulangan* dilakukan dengan pengantin wanita menyuapi pengantin laki-laki lalu bergantian. Kemudian kedua pengantin saling suap-suapan secara bersamaan. Kemudian dilanjutkan dengan meminum air putih. Makna dari upacara ini adalah melambangkan kerukunan dalam keluarga, agar tercukupi pangan dalam pernikahan, dan agar selalu bersyukur dan menikmati rejeki dari Tuhan. *Sego punar* bermakna untuk menjaga keselamatan dan kedamaian dalam keluarga. Minum air putih bermakna agar pengantin akan saling bertukar pikiran dalam segala urusan rumah tangga dengan dilandasi kesucian jiwa. (i) *Kacar Kucur*, dilakukan dengan cara meletakkan pisang raja dua sisir yang sudah dilepasi satu-persatu dan beras kuning. Kemudian pisang raja dilemparkan kearah pengiring dengan menyebut “lanang – wadon – lanang – wadon” hingga pisang habis, maknanya adalah agar kedua pengantin dapat memiliki banyak pertemanan dan bisa menjaga kekeluargaan dengan keluarga dari masing-masing pengantin. Kemudian beras kuning disebar di depan pelaminan, bermakna untuk mencegah kesialan agar tidak menimpah rumah tangga pengantin. (j) *Pupak punjen*, upacara ini tidak selalu dilakukan pada rangkaian *panggih*. Upacara ini dilakukan untuk pengantin yang

merupakan anak terakhir dan pengantin yang merupakan dua bersaudara berjenis kelamin laki-laki. *Pupak punjen* dilakukan dengan cara meletakkan uang logam sejumlah seratus ribu rupiah, *kembang telon* dan beras kuning di dalam kendil. Dukun manten memanggil saudara dari pengantin dan diminta untuk berkumpul dengan kedua pengantin. Isi dari kendil di sebar di depan tempat duduk pengantin dan dalam hitungan ketiga sepasang pengantin dan saudaranya saling berebut uang logam. Upacara ini dilakukan untuk menghilangkan keburukan untuk persaudaraan dan untuk anak terakhir bermakna agar anak tersebut tidak merasa sendirian karena ketika telah menikah akan jauh dari saudara dan orang tuanya.

SIMPULAN

Upacara pernikahan di dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang secara berurutan adalah (1) *njaluk*, (2) *bakal* besan, (3) lamaran, (4) *balesi* lamaran, (5) *ndesek*, (6) manggulan, (7) *tebus* kembar mayang, (8) akad nikah merupakan acara terpenting dari tahapan lainnya karena tahapan ini adalah tahapan dimana kedua pengantin dinyatakan sah sebagai suami istri secara agama dan hukum, (9) *panggih* dilakukan dengan sepuluh prosesi berupa (a) *mapak manten*, (b) *gantalan* sirih, (c) tukar kembar mayang, (d) *wijikan*, (e) pecah telur, (f) *sinduran* atau *digendong*, (g) sungkeman, (h) *dulang-dulangan*, (i) *kacar kucur*, dan yang terakhir adalah (j) *pupak punjen*. Setiap upacara yang dilakukan memiliki makna yang secara keseluruhan bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kedamaian bagi kedua pengantin dalam menjalankan rumah tangga.

SARAN

Upacara pernikahan yang ada di dusun Dampar desa Bades memiliki keragaman budaya yang sangat menarik dan memiliki keunikan yang berbeda dari upacara pengantin lainnya. Tetapi masih belum ada buku yang mendalam mengenai upacara pernikahan tersebut. Kurangnya minat dari generasi muda terhadap kebudayaan jawa dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun membuat upacara ini semakin meredup dan tidak banyak yang mengetahui. Sehingga pemerhati kebudayaan bisa bekerjasama dengan HARPI melati Lumajang agar masyarakat lebih mengetahui tentang budaya yang ada di daerahnya dan dapat melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah dengan judul “Kajian Makna Prosesi Upacara Pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”. Dalam penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan kepada peneliti. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes., selaku selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya; (2) Dr. Maspiyah, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya; (3) Dr. Sri Andayani, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga; (4) Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm. selaku Ketua Program Studi Tata Rias; (5) Nia Kusstianti, S.Pd. M.Pd., selaku dosen Pembimbing; (6) Dr. Mutimmatul F. S.Ag., M.Ag., selaku dosen penguji 1 dan Sri

Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji 2; (7) kedua prangtua yang telah memberikan dukungan moril dan materil; (8) Ibu Sutarmi dan bapak Pairen selaku narasumber; (9) Teman-teman S1 Pendidikan Tata Rias dan orang-orang terdekat, yang membantu proses pengerjaan penelitian ini dan rela selalu memberikan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V Jakarta: PT. Renake Cipta
- Aswir dkk, 2018. *Kecamatan Pasirian Dalam Angka 2018*. Lumajang: BPS Kabupaten Lumajang
- Cahyati, Rini. 2014. *Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2013*. Artikel (Online) <http://www.google.com>, diakses unduh 03 Februari 2020.
- Elvitasari, Dwi Putri. 2020. *Tata Rias Pengantin Pada Suku Tengger*. Artikel (Online) <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses unduh 03 Februari 2020.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan..* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maspiyah dkk. 2019. *Bentuk Dan Makna Tata Rias Pengantin Tradisional Sari Agung Lumajang Jawa Timur*. Artikel (Online) <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses unduh 10 Februari 2020.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardjono Y, Marmien. 2008. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudaryono.2017. *Metodelogi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulansari, Ni Putu Della. 2015. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali*. Artikel (Online) <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses unduh 03 Februari 2020.
- Yulianti, Fridha. 2014. *Kreasi Tata Rias Pengantin Muslim Terinspirasi Batik Lumajang Dan Pengantin Lumajang Sari Agung*. Artikel (Online) <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses unduh 10 Februari 2020.